

Korelasi antara Sikap terhadap Beban Studi dengan Motivasi Belajar Santri SMP

¹Nadia Fitria Ula, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: ¹nadiafitriaula@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstrak. SMP Plus Al Aqsha memiliki visi untuk menjadi Sekolah Menengah Pertama yang unggul dan kompetitif pada aspek ilmu pengetahuan dan ilmu agama tingkat Jawa Barat. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Plus Al Aqsha memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional yang menerapkan kurikulum KTSP serta kurikulum pesantren sebagai bagian dari beban studi yang harus ditempuh selama menjalani masa studi. Para santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Beban studi disusun agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Namun ditemukan terdapat berapa santri yang menganggap belajar dan tugas yang diberikan di SMP Plus Al Aqsha memberatkan sehingga para santri tersebut merasa tidak senang pada kegiatan belajar di SMP Plus Al Aqsha dan membuat santri tersebut menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai seberapa erat hubungan antara sikap terhadap beban studi dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII di SMP Plus Al-Aqsha. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap beban studi yaitu berupa kuesioner berdasarkan acuan teori sikap dari Allport, sedangkan motivasi belajar berdasarkan pada acuan teori Gage dan Berliner. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha yang diambil dengan teknik random sampling. Data yang diperoleh berupa data ordinal sehingga pengolahan data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan didapat bahwa $rs = 0,857$. hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap terhadap beban studi dengan motivasi belajar pada santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha. Artinya, semakin negatif sikap santri terhadap beban studi maka semakin rendah motivasi belajar santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha Jatinagor.

Kata Kunci: Sikap, Beban Studi, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

SMP Plus Al Aqsha merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang memiliki sistem pendidikan seperti di sekolah umum dan ditambah dengan muatan pendidikan agama Islam. SMP Plus Al Aqsha berfungsi mengayomi santri putra dan santri putri, baik mendidik, membimbing, mengarahkan berlandaskan agama Islam sehingga dalam memberikan bimbingannya pun tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan.

SMP Plus Al Aqsha memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional yang menerapkan kurikulum KTSP serta kurikulum pesantren. Para santri dituntut untuk dapat mengikuti dua kurikulum tersebut dengan seimbang. Selain harus mengikuti pembelajaran di sekolah, para santri pun harus mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan di pesantren.

Kegiatan sekolah umum dilakukan pada hari Senin hingga Kamis. Ruangan kelas untuk santri putra dan santri putri dipisahkan. Hari Jum'at merupakan hari libur untuk kegiatan pembelajaran. Sementara hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk kegiatan sekolah agama.

Dalam proses pembelajaran, SMP Plus Al Aqsha menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Struktur kurikulum yang digunakan di SMP Plus Al Aqsha mengikuti ketentuan dalam Standar Isi, yaitu terdiri dari 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Sebagai sekolah yang mewajibkan siswa-siswanya tinggal di pondok pesantren, SMP Plus Al Aqsha menerapkan juga kurikulum pesantren yang mengatur jadwal kegiatan harian santri dan peraturan-peraturan pesantren, serta mata pelajaran

keagamaan yang diajarkan di kelas. Selain mata pelajaran yang dipelajari di kelas, setiap harinya para santri diberikan tugas hafalan kosakata bahasa dan ayat Al-Qur'an.

Para santri di SMP Plus Al Aqsha ini diwajibkan untuk tinggal di pondok atau asrama yang disediakan di lingkungan pondok pesantren Al-Aqsha. Para santri tinggal di kamar yang tiap kamarnya berisi 6-15 orang santri, tergantung luasnya kamar. Masing-masing kamar memiliki 1-2 orang pembimbing kamar. Selain itu juga terdapat pengasuh santri untuk setiap angkatan yang akan membimbing dan melakukan pengawasan kepada para santri.

Jadwal sehari-hari para santri sudah ditentukan secara teratur oleh pihak pesantren sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri diantaranya adalah kegiatan pribadi, kegiatan belajar di kelas, kegiatan shalat berjamaah setiap lima waktu, Shalat Dhuha, tadarus dan mengaji di mesjid, serta kegiatan belajar malam. Setiap minggunya santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, pramuka, dan kegiatan organisasi santri juga kegiatan pidato 4 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, dan Sunda).

Para calon santri yang akan mengenyam pendidikan di SMP Plus Al Aqsha akan melewati jalur seleksi terlebih dahulu, yaitu dengan tes tertulis (Matematika dan PAI) serta tes lisan membaca Al Qur'an. Selain itu para orang tua calon santri pun akan diwawancarai terlebih dahulu. Santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dari jumlah keseluruhan sebanyak 326 santri kelas VII, sebanyak 183 santri atau sekitar 56,14% santri berasal dari Sekolah Dasar Negeri. Sedangkan 143 santri atau sekitar 43,86% santri lainnya berasal dari SD Islam Plus atau MI (*Madrasah Ibtidaiyah*) yang menerapkan sistem *full day school* dan mengajarkan materi-materi keagamaan. Ketika memasuki kegiatan pembelajaran di SMP Plus Al Aqsha, para santri yang berasal dari SD Islam Plus atau MI tersebut diharapkan dapat lebih siap dan terbiasa dengan tuntutan dan pembelajaran yang diterapkan.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Plus Al Aqsha diatur sedemikian rupa agar dapat memudahkan para santri dalam menempuh masa pendidikannya secara efektif dan diharapkan agar para santri dapat memenuhi tujuan pendidikan di SMP Plus Al Aqsha. Namun fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara pada santri kelas VII di SMP Plus Al-Aqsha diantaranya adalah banyak santri yang merasa kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran karena banyak sekali kosakata dan pelajaran yang harus dihafalkan setiap minggunya. Selain banyaknya hafalan, mereka juga harus bisa membagi waktu belajar untuk pelajaran sekolah umum dan materi sekolah agama atau pesantren. Selain itu, mereka juga memiliki informasi yang negatif mengenai beberapa guru atau ustadz yang mengajar. Mereka memiliki informasi bahwa guru atau ustadz tersebut menakutkan dan tegas sehingga ketika kurang memahami materi dan tugas yang diberikan, mereka tidak berani bertanya jika masih ada yang tidak dimengerti dan menjadi malas untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan data yang dimiliki wali kelas, sebanyak 51,84% santri atau sebanyak 169 santri dari total 326 santri kelas VII yang mendapat nilai ulangan tengah semester kecil atau dibawah nilai standar kelulusan yaitu rata-rata 7,5. Menurut guru dan ustadz, santri-santri tersebut sering tidak mengerjakan tugas, serta tidak aktif di dalam kelas. Kebanyakan dari mereka juga sering mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung serta bolos atau tidak mengikuti pelajaran di kelas. Menurut pembimbing kamar, walaupun pondok telah memberikan waktu khusus bagi para santri untuk belajar, namun mereka tampak lebih banyak menggunakan waktu tersebut untuk

bersantai, tidur-tiduran, bercanda dengan teman ataupun membaca hal-hal yang membuat lebih santai dari pada belajar. Waktu luang tidak dipergunakan untuk menghafal atau mengulang materi yang telah dipelajari. Mereka baru akan mengulang materi jika ada ujian saja.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadirman, 2006:75).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha, menjelaskan bahwa banyaknya materi dan tuntutan tugas serta kegiatan sehari-hari yang padat membuat mereka merasa memiliki waktu yang sangat terbatas untuk beristirahat sehingga waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas banyak digunakan untuk beristirahat, bersantai, atau melakukan hal lain.

Selain berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, santri pada umumnya memiliki pandangan yang berbeda tentang sekolah berasrama atau pondok pesantren, yang terkadang pandangan tersebut malah menimbulkan permasalahan tersendiri bagi santri. Santri yang duduk dibangku SMP merupakan santri yang akan memasuki masa remaja. Seorang remaja tidak hanya mengalami proses perkembangan fisik saja, namun juga mengalami proses kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya dan menghubungkan ide-ide tersebut.

Anggapan santri mengenai kegiatan belajar dan tugas yang diberikan di SMP Plus Al Aqsha dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan yang merupakan komponen pembentuk sikap yang akan membentuk kecenderungan perilaku tertentu. Menurut Allport (dalam Mar'at, 2003), sikap merupakan kesiapsiagaan dari mental dan kognisi individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam memberikan respon terhadap suatu objek.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang sikap para santri terhadap beban studi yang meliputi dua kurikulum sekolah dan pesantren serta hubungannya dengan motivasi belajar mereka. Penelitian ini mengambil judul sebagai berikut: "Hubungan Antara Sikap Terhadap Beban Studi Dengan Motivasi Belajar Santri Kelas VII di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai bagaimana sikap santri terhadap beban studi yang mereka pikul, dan bagaimana motivasi belajar mereka serta seberapa erat hubungan antara sikap santri terhadap beban studi dengan motivasi belajar mereka, yaitu siswa kelas VII di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Sumedang.

B. Landasan Teori

Sikap

Allport dalam Mar'at (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapsiagaan dari mental dan kognisi individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam memberikan respon terhadap suatu objek.

Terdapat tiga komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan yang telah terbentuk

itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek yang dimaksud. Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Ketiga komponen sikap tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun saling berinteraksi secara kompleks. Pada komponen kognitif terjadi proses persepsi yang merupakan proses pengamatan individu terhadap suatu objek psikologis. Melalui komponen kognitif akan timbul ide dan konsep mengenai objek yang kemudian akan terbentuk menjadi suatu kepercayaan (*belief*) berdasarkan norma dan nilai yang dimiliki individu. Komponen afektif memberikan penilaian atau evaluasi (senang atau tidak senang) terhadap objek. Selanjutnya, komponen konatif akan menentukan kesediaan atau kesiapan individu untuk melakukan tindakan terhadap objek psikologis (Shaver dalam Mar'at, 2003).

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar (Gage dan Berliner, 1979). Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Gage dan Berliner (1979) memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Memilih teman dalam belajar. Jika harus memilih diantara teman yang ramah atau giat, seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih memilih teman yang giat dalam belajar dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang memiliki kebutuhan afiliasi yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan berprestasinya akan memilih teman atau rekan yang ramah.
2. Tekun dalam melaksanakan tugas. Menurut penelitian French dan Thomas, siswa yang memiliki keinginan tinggi untuk berprestasi cenderung memiliki ketahanan dalam mengerjakan tugas. Siswa berusaha mengerjakan tugas hingga selesai walaupun tugas tersebut sulit serta berusaha menyelesaikannya tepat waktu.
3. Tingkatan dalam mengerjakan tugas. Siswa berusaha menjaga kineja belajarnya meskipun tanpa ada pengawasan dari guru atau orang lain.
4. Usaha memperbaiki diri. Siswa memiliki daya tahan yang tinggi, serta menyadari bahwa kegagalan mereka sebagai hasil dari kurangnya usaha diri sendiri dibandingkan menyalahkan faktor luar lainnya. Dengan usahanya sendiri siswa dapat memberikan kinerja yang lebih baik.
5. Kecenderungan untuk segera menyelesaikan tugas. Siswa cenderung segera menyelesaikan tugas yang tertunda. Siswa berusaha menyelesaikan tugas walaupun banyak kesibukan, serta memprioritaskan belajar dan mengerjakan tugas.

C. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha dengan jumlah sampel sebanyak 77 santri. Alat pengumpulan data variabel sikap terhadap beban studi terdiri dari 51 item yang mengacu pada konsep teori dari Allport dengan reliabilitas sebesar 0,982. Alat pengumpulan data variabel motivasi belajar di sekolah terdiri dari 29 item yang mengacu pada konsep teori dari Gage dan Berliner dengan reliabilitas sebesar 0,961. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 20*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = 0.857$ yang termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat. Karena hasil korelasi positif, maka terdapat hubungan positif antara sikap terhadap beban studi dengan motivasi belajar. Artinya semakin negatif sikap terhadap beban studi, maka semakin rendah motivasi belajar santri kelas VII di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.

Selama santri menempuh masa studinya di SMP Plus Al Aqsha, para santri tersebut harus melaksanakan beban studi yang diterapkan pihak sekolah. Beban studi di SMP Plus Al Aqsha tentunya telah diatur sedemikian rupa agar dapat memudahkan santri dalam menjalani masa studi dan tetap memenuhi tuntutan kompetensi.

Sikap merupakan predisposisi kepribadian yang dapat mengarahkan tingkah laku seseorang. Santri yang menyikapi beban studi secara positif akan mendorong perilaku mereka kepada perilaku yang diharapkan sekolah, yaitu mendorong pada perilaku belajar santri atau dalam hal ini adalah motivasi belajar santri. Begitu juga sebaliknya, santri yang memiliki sikap negatif terhadap beban studi justru akan mendorong santri untuk menghindari perilaku belajar.

SMP Plus Al Aqsha sebagai sekolah tingkat menengah yang menerapkan sistem pondok pesantren selain sistem sekolah umum, tentunya menerapkan beban studi yang berbeda dibandingkan sekolah lainnya. Pelaksanaan beban studi di SMP Plus Al Aqsha dapat dibagi menjadi 3, yaitu kurikulum SMP yang menerapkan kurikulum KTSP, kurikulum Pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil perhitungan, sikap terhadap beban studi pada kurikulum SMP dengan motivasi belajar memiliki nilai koefisien korelasi paling tinggi, yaitu r_s sebesar 0,831 yang menunjukkan hubungan atau korelasi yang sangat kuat. Artinya, semakin negatif sikap santri terhadap beban studi kurikulum SMP, maka semakin rendah motivasi belajar santri. Kurikulum SMP yang diterapkan di SMP Plus Al Aqsha adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai yang telah ditetapkan pemerintah. Walaupun kurikulum nasional yang sudah memiliki standar, namun pelaksanaan kurikulum pada tiap sekolah berbeda-beda. Sikap santri terhadap beban studi kurikulum SMP tercermin pada tingkah laku yang ditampilkan pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Santri menganggap bahwa cara penyampaian materi oleh guru di kelas sulit untuk dipahami serta menganggap tugas yang diberikan guru merupakan hal yang kurang penting. Para santri juga merasa keberatan dan tertekan dengan ujian serta banyaknya tugas yang diberikan. Pemikiran serta penghayatan negatif dari santri mengakibatkan kecenderungan mereka untuk menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum SMP dan menampilkan motivasi belajar yang rendah.

Bagian dari beban studi yang diterapkan di SMP Plus Al Aqsha selain kurikulum SMP adalah kurikulum pesantren yang mengatur kegiatan pembelajaran keagamaan serta kegiatan harian santri di pondok pesantren. Berdasarkan hasil

perhitungan, diperoleh sikap santri terhadap kurikulum pesantren dengan motivasi belajar santri memiliki koefisien korelasi r_s sebesar 0,814, dan menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat. Dapat dikatakan bahwa semakin negatif sikap terhadap kurikulum Pesantren, maka semakin rendah motivasi belajar santri kelas VII di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor. Kurikulum pesantren sebagai bagian dari beban studi di SMP Plus Al Aqsha dirasakan berat, karena merupakan kurikulum tambahan yang harus dijalani santri selain kurikulum SMP. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya pelaksanaan kurikulum pesantren secara optimal serta rendahnya motivasi belajar mereka. Santri yang memiliki sikap negatif terhadap kurikulum pesantren menganggap bahwa kegiatan pembelajaran keagamaan serta tugas hafalan merupakan hal yang memberatkan. Mereka juga merasa terbebani dengan adanya ujian lisan. Jadwal kegiatan harian yang ditetapkan pesantren dirasakan terlalu padat. Para santri tersebut cenderung tidak mencicil tugas hafalan dan malah menggunakan waktu belajar malam untuk melakukan hal lain yang lebih menyenangkan, seperti mengobrol atau bercanda bersama teman.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari beban studi yang harus ditempuh di SMP Plus Al Aqsha. Sikap santri terhadap beban studi dengan motivasi belajar memiliki koefisien korelasi r_s sebesar 0.786 yang menunjukkan korelasi yang kuat. Dapat dikatakan bahwa semakin negatif sikap santri terhadap kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin rendah motivasi belajar santri. Santri kelas VII yang memiliki sikap negatif terhadap ekstrakurikuler menganggap dan merasakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan sebagai suatu hal yang memberatkan dan melelahkan. Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan setiap minggunya membuat santri merasa terbebani sehingga santri cenderung untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan ekstrakurikuler dan lebih memilih untuk di kamar atau pulang.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara sikap terhadap beban studi dengan motivasi belajar santri kelas VII di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor Sumedang, yaitu koefisien korelasi r_s sebesar 0.857. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin negatif sikap santri terhadap beban studi, maka semakin rendah motivasi belajar santri kelas VII di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor Sumedang. Korelasi sikap terhadap aspek beban studi dengan motivasi belajar santri kelas VII SMP Plus Al Aqsha yang paling tinggi adalah pada aspek kurikulum SMP, selanjutnya pada aspek kurikulum pesantren, dan diikuti aspek kegiatan ekstrakurikuler.

Saran

Saran yang dapat diberikan diantaranya adalah kepada pihak sekolah agar memberikan informasi mengenai beban studi yang diterapkan di sekolah secara rinci kepada para calon santri yang akan mengenyam pendidikan di SMP Plus Al Aqsha. Mengadakan pelatihan guru dan ustadz agar dapat menerapkan metode pengajaran yang menarik dan interaktif sehingga para santri akan lebih senang dan bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar. Kemudian, kepada guru BK agar lebih proaktif mengadakan pendekatan pada santri yang memiliki motivasi rendah serta diharapkan agar guru BK dapat memberikan pembekalan dan pengarahan kepada para santri mengenai strategi belajar yang efektif dalam menjalani masa studi di SMP Plus Al Aqsha.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. (1997). *Adolescent lifestyle*. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds).
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gage, N. L. & Berliner, David C. (1979). *Educational psychology* (2nd ed.). Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mar'at. (2003). *Sikap manusia: Perubahan serta pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mustafa, Zainal EQ. (2009). *Mengurai variabel hingga instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed). Boston: McGraw-Hill.
- Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship, & culture* (6th ed). Boston: Ally & Bacon.
- Sadirman, A.M. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2001). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B., Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi Kedua). Alih Bahasa: Wibowo, Tri B.S. Jakarta: Kencana.
- Secord, Paul F. & Backman, Carl W. (1964). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sidney, Siegel. (1994). *Statistik nonparametrik untuk ilmu sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana (2006). *Metode pelajaran statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Husein. (2011). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Uno, Hamzah B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winkel, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Sumber lain:

Speaking of Teaching. (1998). *Capturing and directing the motivation to learn*. [Newsletter]. Stanford University, California: Author.

